

PEMBERDAYAAN POTENSI WIRAUSAHA MASYARAKAT UNTUK MENGHILANGKAN BUDAYA “MINTAR” MENJADI DUTA DI KOTA KAYUAGUNG

Candra Darmawan¹, Hasril Atieq Pohan², Emi Puspita Dewi³, Yuberti⁴, Aep Kusnawan⁵, Agung Ikhsan Ramadhan⁶, Putri Nadillah⁷

^{1,2,3,6,7} Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan Indonesia

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁵ Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Artikel

Diterima : 8 Februari 2026

Disetujui : 26 Juni 2026

Terbit : 31 Agustus 2026

Email :

candradarmawan_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan potensi wirausaha masyarakat di Kelurahan Jua-Jua, Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan. Fokus program ini ialah mengatasi fenomena sosial “mintar menjadi duta”, yakni kebiasaan sebagian masyarakat yang merantau untuk melakukan tindakan kriminal dan menganggapnya sebagai cara memperoleh penghasilan yang wajar. Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), kegiatan ini mengarahkan masyarakat untuk beralih dari budaya mintar menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan meliputi observasi potensi lokal, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan sederhana, produksi dan pengemasan produk, serta pelatihan pemasaran digital. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kesadaran, keterampilan, dan motivasi berwirausaha. Sebanyak 65 dari 70 peserta menunjukkan perubahan paradigma, memahami pentingnya mencari rezeki halal, dan mulai memproduksi kemplang ikan sebagai produk unggulan lokal. Tiga kelompok usaha baru terbentuk dengan peningkatan pendapatan keluarga sebesar 20%. Kendati demikian, keterbatasan waktu dan sarana pendampingan menyebabkan proses internalisasi belum maksimal. Kegiatan ini merekomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan, pembentukan *Kelompok Usaha Bersama* (KUB), serta kolaborasi *triple helix* antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan industri untuk menciptakan ekosistem wirausaha yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan, budaya mintar, kemandirian ekonomi.

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to empower the entrepreneurial potential of the community in Jua-Jua Village, Kayuagung City, Ogan Komering Ilir (OKI) Regency, South Sumatra. The program focuses on addressing the social phenomenon of "mintar menjadi duta," a practice among some residents who migrate to commit crime and view it as a legitimate way to earn a living. Through a Participatory Action Research (PAR) approach, this activity guides the community in shifting from a culture of mintar to economic independence based on local potential. Implementation methods included observing local potential, entrepreneurship training, simple financial management, product production and packaging, and digital marketing training. Results showed a significant increase in awareness, skills, and motivation for entrepreneurship. Sixty-five of the 70 participants demonstrated a paradigm shift, understanding the importance of seeking halal sustenance and starting to produce fish crackers, a superior local product. Three new business groups were formed, resulting in a 20% increase in family income. However, limited time and resources for mentoring prevented the internalization process from being optimal. This activity recommends ongoing mentoring, the formation of Joint Business Groups (KUB), and triple helix collaboration between local governments, universities, and industry to create a competitive and sustainable entrepreneurial ecosystem.

Keywords: community empowerment, entrepreneurship, a culture of intelligence, and economic independence.

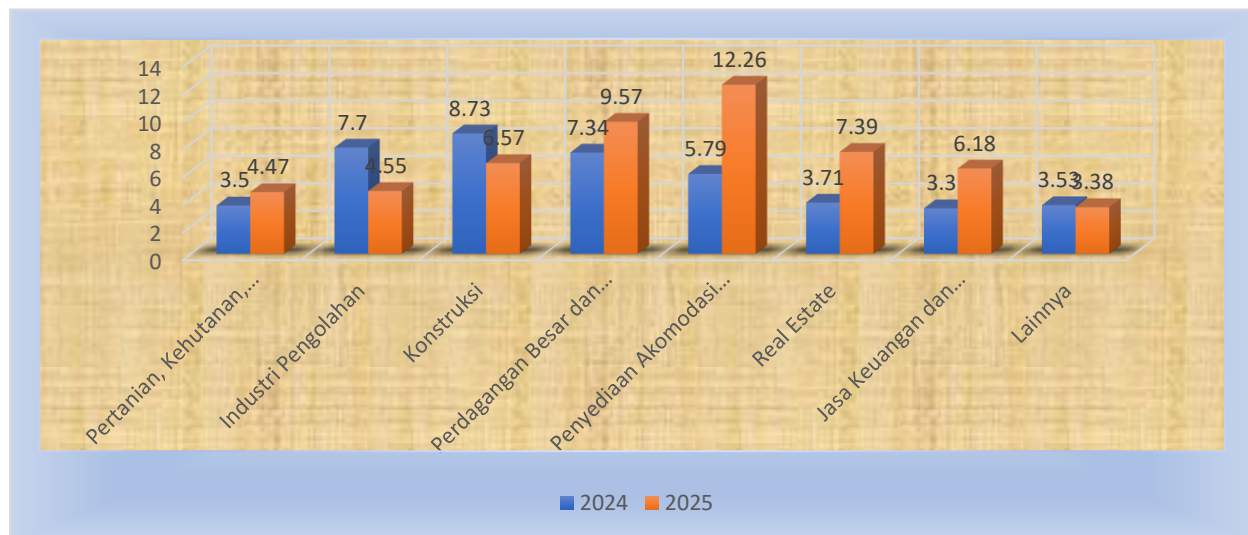
PENDAHULUAN

Program Studi Manajemen Dakwah memiliki *learning outcome* yang menekankan pada pengembangan *entrepreneurship* Islam sebagai instrumen dakwah sosial. Konsep *entrepreneurship* Islam tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kemampuan bisnis umat, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui nilai-nilai dakwah yang berkeadaban, kemandirian, dan etika ekonomi Islam (Rahman, 2018; Hasan, 2022). Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan ilmu manajemen dakwah, nilai keislaman, dan keterampilan sosial ekonomi masyarakat secara aplikatif.

Hasil observasi awal di Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki potensi ekonomi lokal yang besar, khususnya pada sektor kuliner tradisional berupa kemplang Kayuagung. Kemplang yang berbahan dasar ikan putak dikenal luas karena cita rasanya yang gurih, renyah, serta diproduksi tanpa bahan pengawet. Potensi ini bahkan sempat mendapatkan perhatian nasional, sebagaimana tercatat dalam kegiatan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada 25 Agustus 2023 yang menunjukkan ketertarikan untuk mempromosikan kemplang Kayuagung ke komunitas pedagang serta menjadi sponsor dalam pengembangannya (Kementerian Perindustrian RI, 2023).

Meskipun demikian, potensi ekonomi lokal tersebut belum dikelola secara optimal oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Jua-Jua pada 12 November 2024, diketahui bahwa pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi terkait pengembangan Usaha Kecil, Mikro, dan Koperasi (UKMK). Namun, kegiatan tersebut belum berlanjut pada tahap pemberdayaan yang konkret dan berkelanjutan. Minimnya pendampingan, lemahnya strategi kewirausahaan, serta keterbatasan pengetahuan manajerial menyebabkan masyarakat belum mampu mencapai kemandirian ekonomi secara signifikan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir No. 17/02/1602/Th. III, 27 Februari 2026 pada PDRB menurut lapangan usaha: ekonomi Kabupaten Ogan Komering tahun 2025 tumbuh sebesar 5,23 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua lapangan usaha. Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh signifikan sebesar 12,26 persen; diikuti Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 9,57 persen; Real Estate sebesar 7,39 persen; Konstruksi sebesar 6,57 persen; dan Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 6,18 persen. Sedangkan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Industri Pengolahan yang memiliki peran dominan tumbuh masing-masing sebesar 4,47 persen dan 4,55 persen.



Gambar 1. Pertumbuhan PDRB

Beberapa Lapangan Usaha (c-to-c) (Persen), 2024-2025 Struktur PDRB Kabupaten Ogan Komering Ilir menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2025 masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 44,79 persen. Lapangan usaha berikutnya yang memiliki kontribusi di atas sepuluh persen adalah lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 21,78 persen; Konstruksi sebesar 12,18 persen; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 10,54 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ilir mencapai 89,30 persen (BPS Kab.OKI: 2025).

Selain persoalan ekonomi, masyarakat Kayuagung juga dihadapkan pada permasalahan sosial yang telah mengakar, yaitu fenomena yang dikenal dengan istilah “mintar menjadi duta”. Istilah ini merujuk pada praktik sebagian masyarakat, khususnya kalangan remaja, yang merantau ke luar negeri salah satunya dengan tujuan melakukan tindakan kriminal seperti pencurian. Fenomena ini telah berlangsung sejak era 1980-an dan diwariskan secara turun-temurun sebagai strategi bertahan hidup. Dampak dari fenomena tersebut sangat kompleks, mulai dari meningkatnya angka kriminalitas, kematian akibat tindakan melanggar hukum, hingga munculnya masalah sosial baru seperti anak yatim dan janda akibat pelaku yang meninggal dunia saat melakukan aksinya.

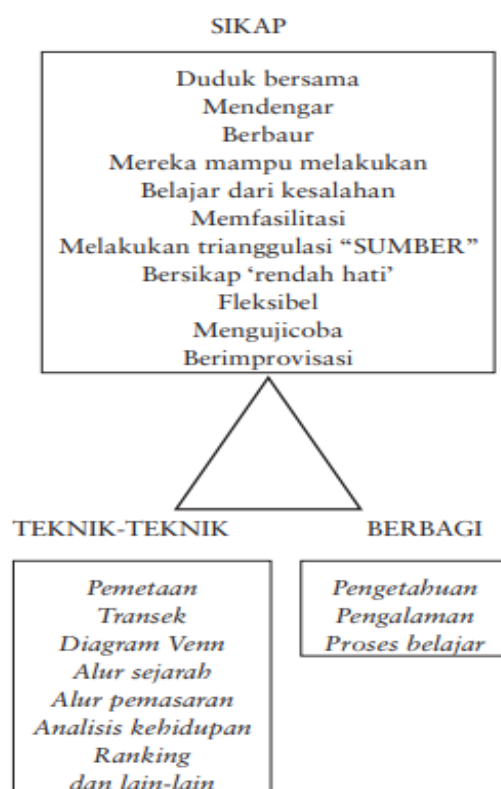
Fenomena “duta” ini juga tercatat dalam berbagai pemberitaan nasional. Tribunnews.com (2023) melaporkan bahwa tiga “duta” asal Kayuagung tewas dalam baku tembak dengan aparat kepolisian di Malaysia. Fakta-fakta tersebut memperkuat temuan lapangan bahwa telah terjadi distorsi nilai dan paradigma hidup masyarakat, di mana pencarian penghasilan melalui jalan pintas dan menyimpang dianggap sebagai hal yang lumrah.

Jika dianalisis menggunakan *The Iceberg Model*, maka pada lapisan permukaan tampak pola perilaku masyarakat yang cenderung mengabaikan potensi ekonomi halal seperti usaha kemplang dan lebih memilih jalur instan. Pada lapisan struktur, terdapat budaya dan tradisi sosial yang mentoleransi bahkan melegitimasi perilaku tersebut. Sementara pada lapisan terdalam (*mental model*), terbentuk

paradigma berpikir kolektif selama puluhan tahun bahwa “menjadi duta” merupakan jalan tercepat untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga (Meilia, 2011).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab beberapa rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana memberdayakan potensi wirausaha masyarakat Kayuagung secara berkelanjutan; (2) bagaimana mengubah paradigma sosial masyarakat dari budaya “mintar menjadi duta” menuju perilaku ekonomi yang produktif dan halal; serta (3) bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam praktik kewirausahaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal sekaligus melakukan transformasi nilai dan pola pikir sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) dipandang paling relevan untuk diterapkan. PRA menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan melalui tahapan refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi secara partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan wirausaha, tetapi juga mendorong perubahan paradigma sosial secara kolektif (Afandi et al., 2022). Mekanisme pelaksanaan pengabdian mengacu pada model pengabdian masyarakat yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Mekanisme PKM

Sumber : Metodologi Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dengan mekanisme pemberdayaan berbasis potensi wirausaha masyarakat, diharapkan masyarakat Kayuagung mampu memanfaatkan sumber daya lokal, khususnya usaha kemplang, sebagai sarana peningkatan ekonomi keluarga yang berkelanjutan. Sebagai warga asli Kayuagung sekaligus pelaksana PKM, penulis berharap perubahan paradigma ini dapat membentuk masyarakat yang mandiri secara finansial, bermartabat, dan selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam tanpa harus menempuh jalan yang menyimpang.

METODE

a. Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 75 orang yang terdiri atas ibu-ibu PKK Kelurahan Jua-Jua. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* berdasarkan rekomendasi pemerintah kelurahan dengan kriteria: (1) memiliki minat berwirausaha, (2) berdomisili di Kelurahan Jua-Jua, (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan.

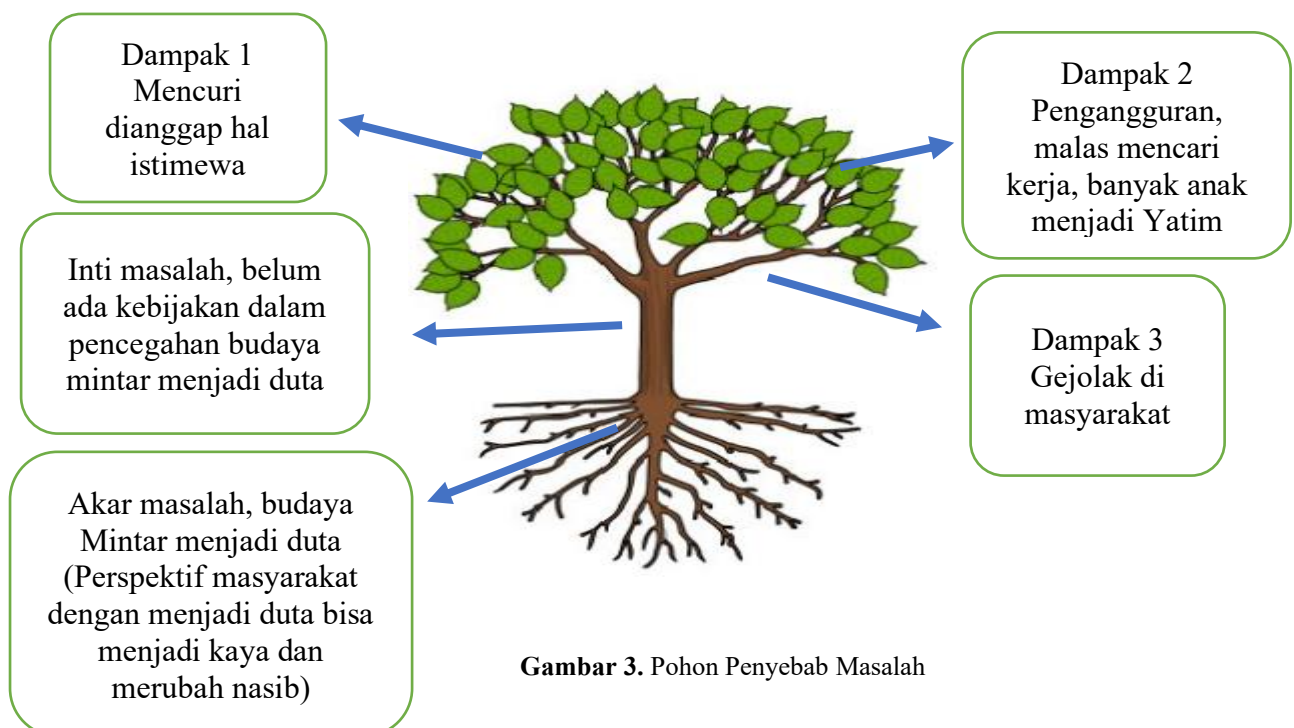
b. Pendekatan Pengabdian

Pada metode ini menggunakan Penerapan Teknik Participatory Rural Apraisal (PRA) yakni sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1. Analisis Strategi Pengabdian

Pada analisis ini menggunakan pendekatan sebagai berikut:

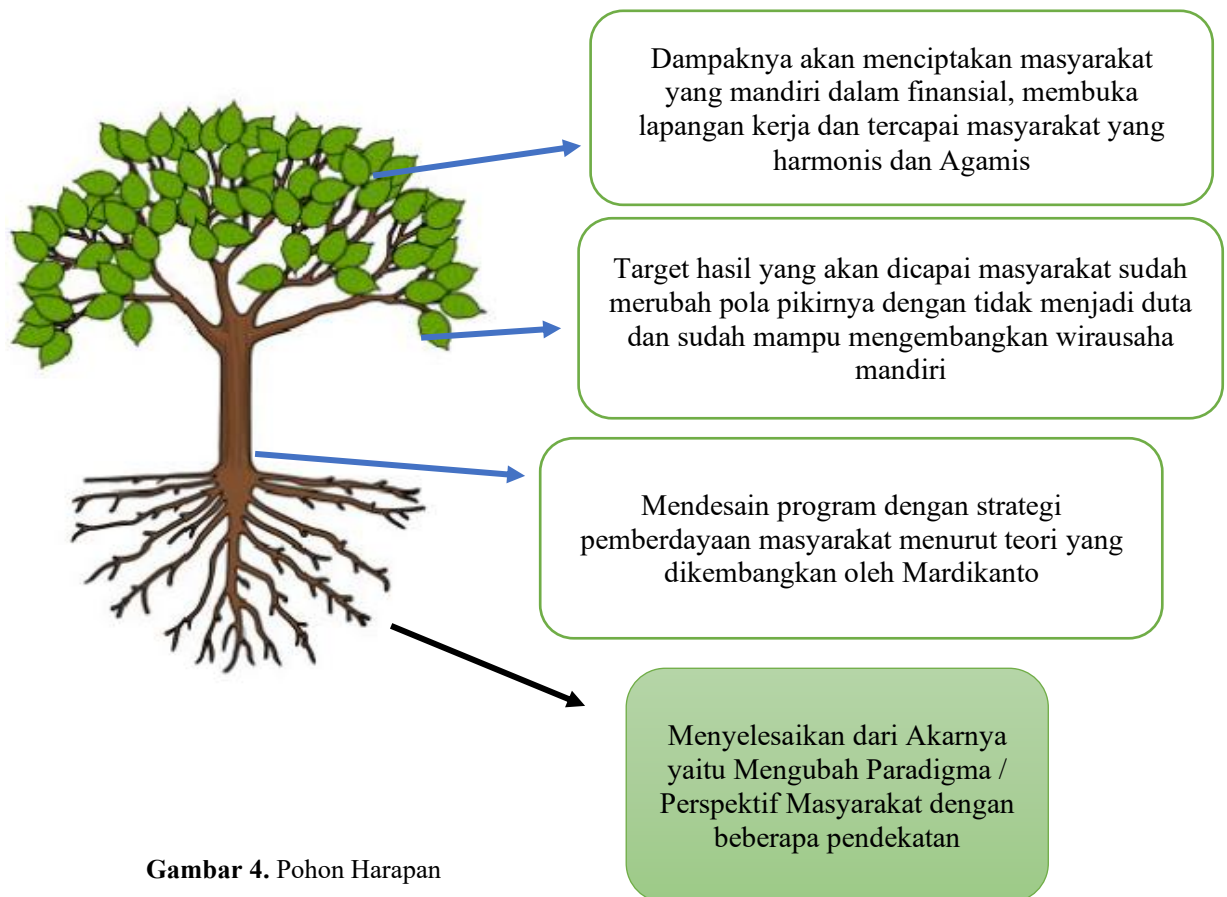
a. Analisis Masalah



Gambar 3. Pohon Penyebab Masalah

b. Analisis Tujuan

Analisis ini menggunakan mekanisme yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Pohon Harapan

3. Analisis Strategi Program

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam hal ini menurut Mardikanto yaitu:

- 1) Strategi sebagai suatu rencana
- 2) Strategi sebagai kegiatan
- 3) Strategi sebagai suatu instrumen
- 4) Strategi sebagai sistem
- 5) Strategi sebagai pola pikir

c. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi pada pengabdian yang dilakukan berupa:

- 1) lembar observasi
- 2) wawancara
- 3) dokumentasi kegiatan

d. Indikator Keberhasilan**Tabel 1.** Indikator Pengabdian Kepada Masyarakat

Indikator	Target
Kehadiran peserta	$\geq 90\%$
Mampu membuat pencatatan usaha	$\geq 80\%$
Mampu membuat akun pemasaran digital	$\geq 80\%$
Terjadi perubahan mindset kewirausahaan	$\geq 75\%$
Terbentuk kelompok usaha	minimal 3 kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Jua-Jua, Kota Kayuagung, dilakukan secara bertahap dan sistematis. Setiap tahap dirancang saling berkesinambungan, dimulai dari proses pra-pelaksanaan hingga pendampingan dan evaluasi awal. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mampu menjawab permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Ringkasan tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

N o	Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Aktivitas Utama	Output yang Dihasilkan	Dampak
1	Observasi dan Identifikasi Potensi (Pra-Pelaksanaan)	21–23 Agustus 2025	Survei lapangan, wawancara dengan Lurah, Ketua PKK, dan ibu-ibu PKK; identifikasi masalah sosial dan potensi ekonomi lokal	Peta masalah sosial (budaya “mintar”) dan potensi ekonomi lokal (kemplang, perikanan, tenun)	Tersedianya data dasar sebagai acuan penyusunan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.
2	Pemetaan Potensi dan Seleksi Peserta	Agustus 2025	Pemetaan sumber daya lokal dan keterampilan masyarakat; seleksi peserta berbasis	Terpilih 75 peserta utama (Ibu-Ibu PKK)	Terbentuk kelompok sasaran yang memiliki motivasi dan komitmen tinggi sehingga pelaksanaan program menjadi

			motivasi dan komitmen		lebih efektif dan tepat sasaran.
3	Edukasi Awal PKM dan Penetapan Lokasi	4–5 September 2025	Sosialisasi program, edukasi awal kewirausahaan, survei Balai Kelurahan sebagai lokasi kegiatan	Pemahaman awal peserta dan kesiapan lokasi pengabdian	Meningkatnya pemahaman peserta mengenai tujuan program serta terciptanya kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.
4	Pelatihan Mindset Kewirausahaan	September 2025	Diskusi reflektif, simulasi usaha, <i>sharing</i> pengalaman wirausaha lokal	Perubahan paradigma dari budaya “mintar” menuju kemandirian ekonomi	Terjadi perubahan pola pikir masyarakat dari budaya “mintar” menuju perilaku kewirausahaan yang produktif, mandiri, dan berorientasi pada usaha halal.
5	Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana	September 2025	Praktik pencatatan kas, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, perencanaan laba	Peserta mampu melakukan pencatatan keuangan usaha sederhana	Meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha secara tertib sehingga mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha mikro.
6	Pelatihan Produksi dan Pengemasan Produk	3–4 Oktober 2025	Praktik pengolahan kemplang, standarisasi rasa, higienitas, dan pengemasan modern	Produk kemplang berkualitas dengan kemasan lebih menarik dan bernilai jual	Meningkatnya kualitas produk, nilai tambah, serta daya saing produk lokal sehingga memiliki peluang pasar yang lebih luas.
7	Pelatihan Pemasaran Digital	Oktober 2025	Pembuatan akun bisnis, fotografi produk, pembuatan	Produk mulai dipasarkan melalui media sosial	Meningkatnya kemampuan pemasaran digital, perluasan jangkauan pasar,

			konten promosi, simulasi penjualan daring	dan <i>e-commerce</i>	dan potensi peningkatan penjualan melalui media sosial serta platform <i>e-commerce</i> .
8	Pendampingan dan Evaluasi Awal	Oktober 2025	Monitoring praktik usaha, diskusi kendala, refleksi hasil kegiatan	Identifikasi capaian, kendala, dan kebutuhan pendampingan lanjutan	Teridentifikasinya tindak lanjut program serta meningkatnya keberlanjutan usaha melalui pendampingan dan evaluasi secara berkesinambungan.

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui delapan tahapan yang dimulai dari observasi potensi, pemetaan peserta, edukasi awal, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, produksi dan pengemasan produk, pemasaran digital, hingga pendampingan dan evaluasi. Tahapan tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan pola pikir masyarakat menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Pelatihan *mindset* kewirausahaan berhasil mengubah paradigma peserta dari budaya "*mintar menjadi duta*" menuju perilaku usaha yang produktif dan berorientasi pada usaha halal. Hasil ini sejalan dengan Pengenalan Kewirausahaan yang Berkelanjutan untuk Gen-Z di Era Digital yang menyatakan bahwa edukasi kewirausahaan mampu membentuk pola pikir kewirausahaan yang adaptif dan berkelanjutan (Yunas et al., 2025).

Pelatihan produksi, pengemasan, dan pemasaran digital juga meningkatkan kualitas produk serta kemampuan peserta dalam memanfaatkan media sosial dan *e-commerce* sebagai sarana promosi. Pemanfaatan media digital memperluas jangkauan pemasaran dan mendukung peningkatan aktivitas bisnis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wirausaha Muda: Media Sosial dan Aktivitas Bisnis yang menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha masyarakat (Subhan et al., 2026).

Selanjutnya, kegiatan pendampingan dan evaluasi memberikan dampak terhadap keberlanjutan program melalui identifikasi kendala dan penyusunan tindak lanjut pengembangan usaha masyarakat. Pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberhasilan program pemberdayaan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Pemberdayaan Petani Hutan Berbasis Kewirausahaan Agroforestri di Cisarua Bogor yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan yang berkesinambungan (Susdiyanti et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dipadukan dengan penguatan kapasitas kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi digital mampu mendorong transformasi sosial serta meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan keterampilan masyarakat untuk beralih dari budaya mintar menuju kemandirian ekonomi. Melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital, masyarakat memperoleh bekal nyata untuk membangun usaha mandiri berbasis potensi lokal. Walau masih menghadapi keterbatasan, kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi upaya transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Kayuagung. Model ini juga dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa.

Saran

1. Melaksanakan program pendampingan berkelanjutan (6–12 bulan) pasca pelatihan.
2. Mendirikan Sentra Ekonomi Kreatif Kelurahan Jua-Jua sebagai pusat produksi dan pelatihan.
3. Mengembangkan *branding* dan digitalisasi produk lokal melalui pelatihan konten kreatif dan *marketplace*.
4. Memperkuat kolaborasi *triple helix* antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan mitra industri.
5. Replikasi model pemberdayaan lokal ke kelurahan lain di Kabupaten OKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty*. Crown Business.
- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Diktis Kementerian Agama RI.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2023). *Kecamatan Kayuagung dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2025). *Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam angka 2025*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=b>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- CNN Indonesia. (2024, January 12). *Pelaku asal Kayuagung ditangkap di Pekanbaru karena curi Rp550 juta*. <https://www.cnnindonesia.com>
- Hasan, M. (2022). *Entrepreneurship Islam: Integrasi nilai dakwah dalam pemberdayaan ekonomi umat*. Kencana.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Program pemberdayaan UMKM kuliner lokal di Sumatera Selatan*. Kemenperin RI.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Meilia, A. (2011). *Kajian teori iceberg dalam membaca fenomena sosial*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 287–297.
- Mulyadi, & Nugroho, H. (2006). *Reproduksi kultural duta (bandit sosial) Kayuagung*. Universitas Gadjah Mada.
- Noe, R. A. (2017). *Employee training and development (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Rahman, A. (2018). *Manajemen dakwah berbasis pemberdayaan masyarakat*. Alfabeta.
- Rothwell, W. J., & Kazanas, H. C. (2015). *Mastering the instructional design process: A systematic approach (4th ed.)*. John Wiley & Sons.

- Subhan, M. N., Mukri, C., Widayadi, W., & Bintang. (2026). Wirausaha muda: Media sosial dan aktivitas bisnis bagi siswa SMA Negeri 38 Jakarta. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 7(2), 242–251. <https://doi.org/10.65179/Suluh.2026.9534>
- Supardi. (2017). Duta sebagai budaya kejahatan: Studi kriminologi budaya di Kayuagung (Tesis). Universitas Indonesia.
- Susdiyanti, T., Humaira, L., Anen, N., Ketut Dhara Catur Suryani, N., Sumpiana, K., & Zahra, F. R. (2025). Pemberdayaan petani hutan berbasis kewirausahaan agroforestri di Cisarua Bogor. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 7(1), 63–70. <https://doi.org/10.35814/suluh.v7i1.8617>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Tribunnews.com. (2023, August 25). Tiga duta Kayuagung tewas baku tembak dengan polisi di Malaysia. <https://www.tribunnews.com>
- Wallerstein, N. (1992). Powerlessness, empowerment, and health: Implications for health promotion programs. *American Journal of Health Promotion*, 6(3), 197–205. <https://doi.org/10.4278/0890-1171-6.3.197>
- Wikipedia. (2023). Kayuagung, Ogan Komering Ilir. https://id.wikipedia.org/wiki/Kayu_Agung,_Ogan_Komering_Iilir
- Yunas, S., Ateniyanti, Retno, B., Susilawati, & Noor, L. S. (2025). Pengenalan kewirausahaan yang berkelanjutan untuk Gen-Z di era digital. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.35814/suluh.v7i1.8258>